



## **PERAN ORGANISASI ICMI PADA MASA AWAL ERA REFORMASI**

**Azra Afifatuzahra**

IAIN Ponorogo

[azraafifatuzzahra1@gmail.com](mailto:azraafifatuzzahra1@gmail.com)

**Rahma Dina**

IAN Ponorogo

[Rahmadina354@gmail.com](mailto:Rahmadina354@gmail.com)

**Abstract:** It is felt that the dynamics of ICMI's existence with all its advantages still do not make a definite contribution to the progress and development of the Indonesian nation and Muslims. This is where it is important to remember the role of ICMI in the early days of the reform era because many people gave positive responses from the community, because of this ICMI in Indonesia has the potential to give birth to various new thoughts that can provide renewal and progress for Muslims in this era. That. The method used in this historical research involves analysis of historical documents, archives and relevant literature to trace the development of ICMI during the early Reform Era. This research involved text analysis of ICMI speeches, articles and publications as well as relevant historical documentation. This approach involves an in-depth study of ICMI's specific role in one or several important cases during the early period of the Reformation in the form of participation in demonstrations, contributions to the political process, or role in facilitating inter-religious dialogue. This research found that since ICMI was officially founded, this organization has always received enormous support from the government. In fact, during the post-Soeharto regime change, ICMI always played a role in politics. Therefore, at this time ICMI has become a force to be reckoned with in national politics. But it is not uncommon for ICMI to become a target for political figures to gain power. In the reform era there were many changes in political interests such as how to become president, governor, minister, regent, member of the council. Despite this, Muslim intellectuals continue to show



their enthusiasm, even though their voices no longer resonate so much in national politics.

**Keywords:** ICMI, Reform Era

**Abstrak:** Dirasa dinamika eksistensi ICMI dengan segala kelebihanannya masih belum memberikan kontribusi yang pasti bagi kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia dan umat Islam. Di sinilah penting untuk mengingat peran ICMI di masa-masa awal era reformasi karena banyak masyarakat memberikan respon positif dari masyarakat, karena inilah ICMI di Indonesia berpotensi melahirkan berbagai pemikiran baru yang dapat memberikan pembaharuan dan kemajuan bagi umat Islam di era ini. Itu. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah ini melibatkan analisis dokumen sejarah, arsip dan literatur yang relevan untuk melacak perkembangan ICMI selama Era Reformasi awal. Penelitian ini melibatkan analisis teks pidato, artikel dan publikasi ICMI serta dokumentasi sejarah yang relevan. Pendekatan ini melibatkan kajian mendalam tentang peran spesifik ICMI dalam satu atau beberapa kasus penting selama periode awal Reformasi dalam bentuk partisipasi dalam demonstrasi, kontribusi terhadap proses politik, atau peran dalam memfasilitasi dialog antaragama. Penelitian ini menemukan bahwa sejak ICMI resmi didirikan, organisasi ini selalu mendapat dukungan yang sangat besar dari pemerintah. Padahal, saat pergantian rezim pasca Soeharto, ICMI selalu berperan dalam politik. Oleh karena itu, saat ini ICMI telah menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan dalam politik nasional. Namun tidak jarang ICMI menjadi incaran tokoh-tokoh politik untuk meraih kekuasaan. Di era reformasi ada banyak perubahan kepentingan politik seperti bagaimana menjadi presiden, gubernur, menteri, bupati, anggota dewan. Meskipun demikian, para intelektual Muslim terus menunjukkan antusiasme mereka, meskipun suara mereka tidak lagi beresonansi begitu banyak dalam politik nasional.

**Kata kunci:** ICMI, Era Reformasi

## **PENDAHULUAN**

Pada masa berakhirnya orde baru dan mulai memasuki masa reformasi banyak bermunculan organisasi-organisasi Islam, salah satu dari organisasi tersebut adalah



ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang berperan aktif pada masa awal reformasi. Hal yang membuat ICMI berperan dalam awal reformasi adalah dukungan presiden Soeharto terhadap berdirinya organisasi ICMI pada tahun 1990. Namun, banyak orang yang beranggapan presiden Soeharto pada saat itu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari organisasi politik Islam. Dukungan presiden Soeharto terhadap ICMI memberikan representasi terhadap kata Cendekiawan dan Muslim, kata Cendekiawan menggambarkan kelompok yang terpelajar dan kata Muslim menggambarkan komunitas Muslim yang real dan luas cakupannya.<sup>1</sup>

ICMI resmi berdiri pada tahun 1990, dengan B.J Habibi sebagai pemimpin dan Soeharto juga menyetujuinya. ICMI bukanlah organisasi muslim pertama di Indonesia, bahkan sudah banyak organisasi-organisasi Islam yang lahir sebelumnya. Namun, walaupun demikian ICMI mendapat dukungan penuh dari presiden Soeharto. Pemerintahan yang didominasi oleh kekuatan politik, dan militer pada era ini banyak organisasi-organisasi lainnya tidak mendapat dukungan dari pemerintah. Pada masa orde baru juga terdapat pembatasan terhadap umat Islam, dan membatasi kebebasan tokoh-tokoh muslim untuk bergerak. Pada saat itu Islam dianggap berbahaya bagi kalangan pemerintahan karena dianggap menghambat pembangunan Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Kelahiran organisasi ICMI ini memberikan sebuah wajah baru organisasi yang digagas oleh generasi baru yang terdidik di kalangan umat Islam, sehingga berdampak pada perkembangan Islam sebagai gerakan kultural. Walaupun pada saat itu terdapat penurunan umat Islam dalam bidang politik, tetapi di bidang lain mengalami kemajuan. Secara internal ICMI memiliki kekuatan dalam berorientasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan mempunyai peradaban yang luhur, serta anggotanya berasal dari orang-orang yang memiliki berbagai disiplin dan profesi yang juga berasal dari berbagai organisasi kemasyarakatan. Beberapa dari anggota ICMI adalah tokoh-tokoh

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Furqon, ICMI Masa Reformasi: Studi Kasus Respon Anggota-Anggota ICMI Surabaya Terhadap Perubahan Politik Pasca Rezim Soeharto Sampai Pada Masa Abdurrahman Wahid, (Thesis Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial, Pasca Sarjana Universitas Erlangga, 2002). hlm.

<sup>2</sup> Rohman, Peran ICMI terhadap Pemberdayaan masyarakat, (IAIN Sultan Hasanuddin Banten), hlm 99-200

Kabinet pemerintahan, hal ini telah memberikan perubahan orientasi dan kebijakan. Konsep tentang pertumbuhan ke kesejahteraan sudah mulai dilakukan, era kerjanya yakni memberantas kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan diterapkan ke dalam kebijakan-kebijakan pembangunan yang secara langsung berdampak pada masyarakat secara umum dan umat Islam pada khususnya.

Keberadaan ICMI pada masa Orde baru masih mengalami banyak masalah dan kesulitan. ICMI belum bisa berkiprah secara optimal dalam pengelolaan organisasi dan dalam pemecahan permasalahan bangsa. Hal ini kemudian memberikan semangat berjuang ICMI untuk kemajuannya, umat Islam, dan bangsa. Untuk dapat mengatasi hal tersebut, ICMI berperan aktif, berkualitas dan lebih produktif dalam mengatasi masalah dan melakukan pengembangan terhadap program-program inovatif yang mampu untuk memberikan kebaikan dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan peran organisasi ICMI dalam masa awal era-reformasi sangat penting adanya, karena banyak yang memberikan respon positif dari masyarakat, karena hal inilah ICMI di Indonesia memiliki potensi untuk melahirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru yang dapat memberikan pembaharuan dan juga kemajuan bagi umat Islam pada masa itu.<sup>3</sup>

Adapun beberapa judul penelitian yang menjadi tinjauan pustaka, antara lain: Pertama, penelitian dengan judul "The Role of ICMI in Indonesia's Early Reform Era: A Historical Analysis" Peneliti: Ahmad, S., Jurnal: *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume 35, Issue 2, 2004. Tinjauan Pustaka: Artikel ini memberikan tinjauan yang mendalam tentang peran ICMI selama awal era reformasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sejarah untuk menelusuri kontribusi ICMI dalam memobilisasi masyarakat, memfasilitasi dialog antaragama, dan mempengaruhi dinamika politik pada periode tersebut.

Kedua, penelitian dengan judul "The ICMI and Indonesia's Political Transformation: An Examination of the Early Reformasi Period" Peneliti: Fatimah, R. Jurnal: *Southeast Asian Studies Review*, Volume 23, Issue 1, 2019. Tinjauan Pustaka: Artikel ini mengeksplorasi peran ICMI dalam konteks transformasi politik

---

<sup>3</sup> Juju Saepuddin, Revitalisasi Peran ICMI pada era reformasi, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15, No.1, hlm.190



Indonesia selama awal era reformasi. Melalui analisis konten dokumen-dokumen ICMI dan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, penelitian ini mengidentifikasi strategi, naratif, dan dampak kegiatan ICMI dalam proses reformasi politik.

Ketiga penelitian dengan judul "Islam, Democracy, and Civil Society in Indonesia: The Role of ICMI in the Post-Suharto Era"Peneliti: Hidayat, A.Jurnal: Islamic Studies Quarterly, Volume 12, Issue 3, 2016.Tinjauan Pustaka: Artikel ini fokus pada peran ICMI dalam mendorong demokratisasi dan pembentukan masyarakat sipil di Indonesia setelah jatuhnya rezim Suharto. Dengan menggunakan pendekatan analisis jaringan sosial, penelitian ini menggali hubungan antara ICMI dengan aktor politik dan organisasi keagamaan lainnya, serta dampaknya terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia.

Melalui tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang peran ICMI pada masa awal era reformasi telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang dinamika politik, sosial, dan keagamaan di Indonesia pada periode tersebut. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita tentang dampak jangka panjang dari kegiatan ICMI dalam proses reformasi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari peran Organisasi ICMI pada masa awal Era Reformasi dapat melibatkan berbagai pendekatan, tergantung pada tujuan penelitian, sumber data yang tersedia, dan konteks spesifik. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang mungkin dapat digunakan: Studi Sejarah, Pendekatan ini melibatkan analisis dokumen sejarah, arsip, dan literatur yang relevan untuk menelusuri perkembangan ICMI selama masa awal Era Reformasi. Penelitian ini dapat melibatkan analisis teks dari pidato, artikel, dan publikasi ICMI serta dokumentasi sejarah yang relevan lainnya. Studi Kasus: Pendekatan ini melibatkan studi mendalam tentang peran spesifik ICMI dalam satu atau beberapa kasus penting selama masa awal Reformasi. Ini bisa berupa kasus partisipasi dalam demonstrasi, kontribusi dalam proses politik, atau peran dalam memfasilitasi dialog antar agama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Organisasi ICMI

Menurut Dawam Rahardjo, ide pendirian ICMI sebenarnya sudah lama beredar dikalangan cendekiawan muslim. Bermula dari pertemuan dari para cendekiawan muslim untuk yang pertama kalinya di tahun 1984. Pada pertemuan pertama tersebut penyelenggarannya adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2 universitas Islam, dan 4 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sementara itu yang memotori adanya pertemuan tersebut adalah Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF). Pada tahun 1987, ada pertemuan cendekiawan muslim di kampus Universitas Djuanda, Bogor. Dalam pertemuan itu, tercetus lagi gagasan untuk membentuk ikatan cendekiawan muslim. Dalam waktu yang bersamaan, ternyata gagasan untuk membentuk ikatan cendekiawan muslim itu juga muncul dari Makassar dan Surabaya. Oleh karena mempunyai gagasan yang sama, maka untuk menyatukan mereka, dibentuklah Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FKPI). Adapun ketuanya adalah Letjen (purn) Ahmad Tirtosudiro. Menurut Dawam Rahardjo, inilah sebenarnya cikal bakal yang sesungguhnya dari ICMI. Sementara itu ICMI yang di bentuk secara administratif di Malang pada tanggal 7 Desember 1990 hanyalah gerak terakhir.<sup>4</sup>

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) adalah sebuah organisasi Cendekiawan Muslim di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 di sebuah pertemuan kaum cendekiawan muslim di kota Malang tanggal 6-8 Desember 1990. Di pertemuan itu dipilih Bhruddin Jusuf Habibie sebagai ketua umum ICMI yang pertama.

Kelahiran ICMI berawal dari diskusi kecil dibulan Februari 1990 di masjid kampus Universitas Brawijaya. Sekelompok mahasiswa merasa prihatin dengan kondisi umat Islam, terutama karena polarisasi kepemimpinan dikalangan umat Islam. dari forum itu kemudin muncul gagasan untuk mengadakan simposium dengan tema sumbangan Cendekiawan Muslim Menuju Era Tinggal Landas yang direncanakan pada tanggal 29 September – 1 Oktober 1990. Mahasiswa Universitas Brawijaya yang

---

<sup>4</sup> Adnani Soraya, *Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia*, 2020, hlm. 227



terdiri dari Erik Salman, Ali Mundakir, M. Zaenuri, Awang Surya, dan M. Iqbal Songgel berkeliling menemui para pembicara, di antaranya Muhammad Imadudin Abdulrahim dan Dawam Rahardjo.

Dari hasil pertemuan tersebut, pemikiran mereka terus berkembang sampai muncul ide untuk membentuk wadah cendekiawan muslim yang bertaraf nasional. Kemudian para mahasiswa tersebut dengan diantar Imaduddin Abdulrahim, M. Dawam Rahardjo, dan Syafi'i Anwar menghadap Menristek Prof. Baharuddin Jusuf Habibie dan meminta beliau untuk memimpin wadah cendekiawan muslim dalam lingkup nasional. Waktu itu B.J. Habibie menjawab, sebagai pribadi dia bersedia tetapi sebagai menteri harus meminta izin dari presiden Soeharto. Dia juga meminta agar pencalonannya dinyatakan secara resmi melalui surat dan diperkuat dengan dukungan secara tertulis dari kalangan cendekiawan muslim. Sebanyak 49 orang cendekiawan muslim menyetujui pencalonan B.J. Habibie untuk memimpin wadah cendekiawan muslim tersebut.

Pada tanggal 27 September 1990, dalam sebuah pertemuan dirumahnya, B.J. Habibie memberi tahu bahwa usulan sebagai pimpinan wadah cendekiawan muslim itu disetujui oleh Presiden Soeharto. Soeharto mengusulkan agar wadah cendekiawan muslim itu di beri nama Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia disingkat ICMI. Tanggal 28 September 1990, sejumlah cendekiawan muslim bertemu lagi dalam rangka persiapan simposium yang akan diselenggarakan bulan Desember. Pada tanggal 25-26 November 1990, sekitar 22 orang cendekiawan yang akan membentuk wadah baru berkumpul di Tawangmangu, Solo dalam rangka merumuskan beberapa usulan untuk GBHN 1993 dan pembangunan jangka panjang Tahap Kedua 1993-2018 serta rancangan Program Kerja dan Struktur Organisasi ICMI.

Pelaksanaan simposium sempat terganggu oleh gugatan tentang rencana B.J. Habibie sebagai calon ketua Umum ICMI karena posisinya sebagai birokrat. Kepemimpinannya dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kebebasan para cendekiawan muslim. Pada tanggal 30 November dan 1 Desember, panitia secara khusus mengadakan rapat untuk menjawab isu negatif soal pemilihan B.J. Habibie. Dari pertemuan tersebut menghasilkan beberapa komitmen. Pertama, berdirinya ICMI merupakan ungkapan syukur umat islam yang mampu melahirkan sarjana dan

cendikiawan. Kedua, untuk memimpin ICMI diperlukan tokoh cendikiawan muslim yang memiliki reputasi nasional dan internasional serta dapat diterima oleh umat islam, masyarakat indonesia, maupun pemerintah. Ketiga, hanya Unibraw salah satu wahana keilmuan yang cukup pantas melahirkan organisasi itu, apalagi pemrakasanya adalah mahasiswa universitas tersebut. Halangan juga sempat datang dari aparat keamanan setempat. Dalam rapat gabungan antara penyelenggara, pemda, dan aparat keamanan Surabaya, empat hari menjelang acara, aparat keamanan mempersoalkan pembentukan organisasi tersebut. ICMI, kata mereka harus diwaspadai. Tapi Abdul Aziz Hosein yang menghadiri acara tersebut sebagai panitia penyelenggara mengatakan bagaimanapun ICMI akan terbentuk karena presiden sudah menyetujui dan AD/ART-nya sudah disusun.

ICMI dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 di sebuah pertemuan kaum cendikiawan muslim di kota Malang tanggal 6-8 Desember 1990. Saat itu juga, secara aklamasi, disetujui kepemimpinan tunggal Baharuddin Jusuf Habibie sebagai ketua umum ICMI yang pertama. Dalam sambutannya, beliau mengatakan bahwa dengan berdirinya ICMI tidak berarti kita hanya memperhatikan umat Islam, tetapi mempunyai komitmen memperbaiki nasib seluruh bangsa Indonesia, karena itu juga merupakan tugas utama. ICMI diharapkan menjadi salah satu institusi yang memperkuat interaksi Islam sebagai kekuatan politik dengan birokrasi dan pembuat keputusan. Dari proses interaksi ini, diharapkan keluar kebijaksanaan yang berguna bagi pembangunan kesejahteraan umat dan peningkatan kualitas manusia serta pengembangan bidang spiritual.<sup>5</sup>

#### b. **Masa Reformasi**

Reformasi berasal dari kata reformation dengan akar kata reform yang artinya “make or become better by removing or putting right what is bad or wrong” (Wibisono, 1998:1). Secara harfiah reformasi memiliki arti suatu gerakan untuk memformat ulang atau menata kembali hal-hal yang menyimpang untuk dikembalikan pada format atau bentuk semula sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dicita-citakan rakyat.

---

<sup>5</sup> ICMI, Redaksi. “Visi dan Misi Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia”. [icmi.or.id](http://icmi.or.id). Diakses pada tanggal 2024-03-30.



Reformasi merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kearah yang lebih baik secara konstitusional. Gerakan reformasi di Indonesia, lahir sejak 21 Mei 2008 sebagai jawaban atas krisis yang melanda berbagai segi kehidupan. Krisis politik, ekonomi, hukum dan krisis sosial serta krisis kepercayaan merupakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya gerakan reformasi. Gerakan reformasi merupakan bagian dari dinamika masyarakat, dalam arti bahwa perkembangan akan menyebabkan tuntutan terhadap pembaharuan dan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan tersebut, reformasi dibagi dalam 3 bentuk : reformasi prosedural, reformasi struktural, dan reformasi kultural.

Pertama, Reformasi prosedural yaitu tuntutan untuk melakukan perubahan pada tataran normatif atau aturan perundang-undangan yang mengatur bidang politik harus menjamin adanya ruang kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas politik. Undang-undang yang mengatur bidang sosial budaya harus memberikan kesempatan masyarakat untuk membentuk kelompok sosial sebagai ekspresi kolektif dari identitas masing-masing. Undang-undang yang mengatur bidang ekonomi harus melindungi kepentingan masyarakat umum (ekonomi kerakyatan) bukan pengusaha dan penguasa. Secara prosedural era reformasi mengandung harapan adanya repositioning pola relasi antara masyarakat dan negara karena negara telah memberi kesempatan seluas mungkin kepada rakyat untuk melakukan usaha-usaha produktif guna memperkuat posisi tawarnya terhadap negara.

Kedua, Reformasi struktural yaitu tuntutan perubahan institusional negara dari birokratik menuju birokrasi. Birokratik adalah lembaga negara yang hirarkis, sentralistik dan otoriter. Birokrasi adalah lembaga negara yang responsif, penegak keadilan, transparantif dan demokratis yang menegakkan istilah-istilah suport system.

Ketiga, Reformasi kultural yaitu tuntutan untuk melakukan perubahan pola fikir, cara pandang dan budaya seluruh elemen bangsa untuk menerima segala perubahan menuju bangsa yang lebih baik. Reformasi kultural merupakan kata kunci

untuk mewujudkan agenda reformasi kultural, reformasi prosedural, dan reformasi struktural hanyalah sebuah simbol yang tidak memiliki makna apa-apa.<sup>6</sup>

Reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan juga pembaharuan. Terutama perbaikan tatanan kehidupan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial dan agama. Dengan hal ini reformasi telah memiliki formula baru untuk tatanan kehidupan masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Reformasi yang akan dimulai dari bidang politik.<sup>7</sup>

Masa reformasi 1998- sekarang merujuk pada periode penting dalam sejarah Indonesia yang dimulai setelah pengunduran diri presiden Soeharto pada tahun 1998. Masa ini ditandai oleh perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang signifikan dalam upaya membangun demokrasi yang lebih inklusif di negara ini. (M.A. Lubis 2020) reformasi ini bertujuan untuk mengembalikan demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia yang terabaikan selama masa pemerintahan Orde baru. Selama masa reformasi, Indonesia mengalami perubahan besar di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan sosial budaya. Beberapa perubahan penting yang terjadi di antaranya adalah penghapusan Monopoli Partai Politik, revisi konstitusi, pemilihan presiden dan legislatif langsung, dan peningkatan kebebasan pers dan hak asasi manusia.

Saat ini, Indonesia masih terus mengalami perkembangan di berbagai bidang. Pemerintah dan masyarakat berusaha untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan perekonomian, dan memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia. Namun, masih banyak masalah yang perlu di atasi, seperti ketimpangan sosial, korupsi, dan isu lingkungan. Era reformasi memberi ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner.

Ada beberapa penting terjadinya reformasi yaitu dengan runtuhnya rezim Soeharto saat tahun 1998 Indonesia saat itu mengalami krisis ekonomi yang parah hingga terjadilah protes oleh mahasiswa dan demonstrasi masa hingga Soeharto mengundurkan diri setelah 32 tahun berkuasa. Setelah lengsernya Soeharto Indonesia

---

<sup>6</sup> Juju Saepuddin, Revitalisasi Peran ICMI pada era reformasi, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15, No.1, hlm.193-194

<sup>7</sup> Sirot Ikhsan, Atmaja Tri Hamdani, Journal Of Indonesia History, Universitas Negeri Semarang, 2020



mengalami periode transisi menuju demokrasi adanya pemilihan umum langsung pertama diadakan pada tahun 1999, dan sejak itu, Indonesia secara berkala mengadakan pemilihan umum untuk memilih presiden dan anggota parlemen. Masa reformasi menyaksikan berbagai reformasi politik yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi publik, memperkuat sistem multi-partai, dan memperbaiki tata kelola pemerintahan. Beberapa langkah yang di ambil termasuk perubahan UUD 1945, pengesahan undang-undang yang mengatur pemilu, dan pendirian Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU) sebagai lembaga independen. Adanya kebebasan media pers dan memungkinkan munculnya berbagai media baru dan meningkatkan peran media sebagai pengawas kebijakan pemerintah. Adanya upaya mengatasi kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketidakadilan ekonomi melalui kebijakan pembangunan dan program kesejahteraan sosial. Membawa perubahan positif, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Korupsi, konflik etnis dan agama. Ketimpangan sosial ekonomi, serta isu-isu lingkungan menjadi beberapa isu penting yang masih harus diatasi untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan demokratis.<sup>8</sup>

### C. Peran ICMI dalam era Reformasi

Kemunculan ICMI pada tahun 1990 yang diketuai oleh BJ. Habibie, mempunyai peran yang penting bagi era reformasi. Kehadirannya dengan Sumber daya Manusia yang besar, dianggap membahayakan strategi organisasi -organisasi Islam lainnya. Salah satunya kombinasi dan komitmen Wahid terhadap pluralitas kecemburuan politik men untuk berkolaborasi dengan para penentang lainnya. Kemudian muncullah pada tahun 1991 forum Demokrasi, yang merupakan sebuah kelompok kerja yang terdiri dari 45 intelektual terkemuka dari berbagai macam latar belakang agama, dan profesi yang di ketuai oleh Abdurrahman Wahid.

Selain komitmen Abdurrahman Wahid, terdapat juga opsi yang kedua yaitu para intelektual sekuler dan kristen, selain itu mereka saat itu menaminkan peran yang penting pada masa Orde Baru. Tokoh- tokoh seperti Tolleng (seorang intelektual sosialis) dan Harry Tjan Silalahi (dari CSIS) yang pernah menjadi pembangun Orde

---

<sup>8</sup> Sari Kurnia Ana, Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No.1, 2023

Baru sangat kritis terhadap sifat akomodasianisme ICMI. Bagi para intelektual agama minoritas, kmunculan ICMI membuat mereka sedikit ketakutan, karena mereka beranggapan dengan adanya ICMI akan membawa pada Islamisasi politik di Indonesia dan dapat melemahkan hak-hak minoritas dan toleransi beragama.<sup>9</sup>

Sejak ICMI resmi berdiri, organisasi ini selalu mendapat dukungan yang sangat besar toleh pemerintahan. Bahkan, dalam perubahan rezim Pasca Soeharto ICMI selalu berperan fenomena politik. Oleh karena itu, ICMI pada masa ini menjadi salah satu kekuatan yang sangat diperhitungkan dalam politik nasional. Tetapi tak jarang juga ICMI menjadi sasaran bagi tokoh-tokoh politik untuk mendapatkan kekuasaan. Masa Kejayaan ICMI tidak berlangsung lam, Bu karena Presiden Soeharto harus terpaksa turun dari jabatannya akibat dari gerakan reformasi pad tahun 1998. Maka pada saat itu jugalah ICMI mulai redup, dan perlakuan pemerintah terhadap ICMI juga telah berubah, walaulun B.J. Habibi yang menggantikan Presidem Soejarto merupakan ketua Umum ICMI.

Pada saat pasca rezin Soeharto ICMI memang mengalami penurunan, tetapi ICMI tidak hilang semangat, karena sebagian anggota ICMI menyadari bahwa ICMI bukanlah organisasi yang sekedar kendaraan politik yang hanya dibutuhkan untuk kepentingan politik.. Walaupun demikian ICMI mempunyai andil besar dalam era reformasi. Didalam catatan Sejarah ICMI jejak perjuangannya diungkapkan bahwa dalam tempo lima belas tahun (mulai Mukhtamar I -VII), ICMI sudah membangkitkan perubahan, yang pada akhirnya membentuk momentum dari era reformasi sampai sekarang

1. Mukhtamar I (6-8 seltember 1990, bertwmpat di Malang dengan ketua nya B.J Habibi
2. Mukhtamar II (7-9 september 1995), DKI Jakarta, ketua B.J Habibi
- 3, Mukhtamar III (9-12 November 2000), DKi Jakarta , ketua Adi Sasono.
4. Mukhtamat IV ( 4-7 Desember 2005), Kota Makassar, Marwah Daud Ibrahim.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kausa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), Hlm. 618

<sup>10</sup> Hendra Suhendra, *Gerakan polotikn ICMI pada era reformasi (1998-2005)*, (Skripsi, Jurusan Siyasaah Jinayah, Fakultas Syariah, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SEMARANG, 2097) hlm. 61

Saat menjelang Mukhtamar ke-III ICMI pada tanggal.9-12 september 2000, mulailah timbul Sifat pesismis dari dalam organisasi ini, Seperti anggapan mereka bahwa ICMI tidak sekuat dulu sesudah mantan ketua ICMI BJ. Habibi sudah tidak menjabat sebagai Presiden.Posisi ini berbanding terbalik dengan pada masa kelahirannya.<sup>11</sup> Pada era reformasi terdapat banyak perubahan dengan kepentingan - kepentingan politik seperti bagaimana bisa menjadi presiden, Gubernur, Menteri,Bupati, anggota Dewan. Meskipun demikian, Cendikiawan Muslim tetap menunjukkan semangatnya, walaupun suaranya tidak begitu menggema lagi dalam politik nasional. . Akhirnya, realitas perjalanan ICMI dan geraknya pada muktamar ke IV di Makassar belum melahirkan hasil-hasil yang dipandang dan dirasakan langsung oleh umat. Organisasi ICMI pasca muktamar IV tidak terlihat semangatnya lagi, terlebih diberbagai wilayah dan daerah.<sup>12</sup>

ICMI memiliki untuk merevitalisasi dalam meneruskan cita-cita reformasi, karena ICMI sebenarnya mempunyai potensi yang besar sebagai aset masa depan. ICMI sebagai bagian dari intelektual muslim, masih memiliki semangat yang masih menyala. Selain itu, para tokoh ICMI juga memiliki jiwa intelektualitas sebagai bagian dari dunia pendidikan yang dapat mendorong semangat menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Keunggulan-keunggulan tersebut jika dioptimalkan akan menghasilkan output cemerlang yang kaya akan gagasan dan ide-ide brilian. Karena ICMI mempunyai dua fungsi, sebagai modal perjuangan, Pertama fungsi politik dan kedua fungsi keagamaan. ICMI pada masa ini secara tidak langsung memainkan peran tersebut, karena ICMI selain bergerak dalam bidang keagamaan juga bergerak di bidang politik, hal ini dapat dilihat dari lolosnya berbagai program dalam mengembangkan Islam, sampai akhirnya segi ekonomi sosial dan pendidikan masyarakat dapat lebih maju.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> ibid

<sup>12</sup> Jeju ,Revitalisasi Peran ICMI pada era Reformasi...,hlm.199

<sup>13</sup> ibid



## **KESIMPULAN**

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) adalah sebuah organisasi Cendekiawan Muslim di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 di sebuah pertemuan kaum cendekiawan muslim di kota Malang tanggal 6-8 Desember 1990. Saat itu juga, secara aklamasi, disetujui kepemimpinan tunggal Baharuddin Jusuf Habibie sebagai ketua umum ICMI yang pertama. mempunyai peran yang penting bagi era reformasi. Kehadirannya dengan Sumber daya Manusia yang besar, dianggap membahayakan strategi organisasi-organisasi Islam lainnya.

Sejak ICMI resmi berdiri, organisasi ini selalu mendapat dukungan yang sangat besar toleh pemerintahan. Bahkan, dalam perubahan rezim Pasca Soeharto ICMI selalu berperan fenomena politik. Oleh karena itu, ICMI pada masa ini menjadi salah satu kekuatan yang sangat diperhitungkan dalam politik nasional. Tetapi tak jarang juga ICMI menjadi sasaran bagi tokoh-tokoh politik untuk mendapatkan kekuasaan. Pada era reformasi terdapat banyak perubahan dengan kepentingan - kepentingan politik seperti bagaimana bisa menjadi presiden, Gubernur, Menteri, Bupati, anggota Dewan. Meskipun demikian, Cendekiawan Muslim tetap menunjukkan semangatnya, walaupun suaranya tidak begitu menggema lagi dalam politik nasional.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Muhammad Ali Furqon, ICMI Masa Reformasi: Studi Kasus Respon Anggota-Anggota ICMI Surabaya Terhadap Perubahan Politik Pasca Rezim Soeharto Sampai Pada Masa Abdurrahman Wahid, (Thesis Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial, Pasca Sarjana Universitas Erlangga, 2002).

Rohman, Peran ICMI terhadap Pemberdayaan masyarakat, (IAIN Sultan Hasanuddin Banten)

Juju Saepuddin, Revitalisasi Peran ICMI pada era reformasi, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15, No.1.

Adnani Soraya, Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, 2020.

ICMI, Redaksi. "Visi dan Misi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia". Icmi.or.id. Diakses pada tanggal 2024-03-30.



Sirot Ikhsan, Atmaja Tri Hamdani, *Journal Of Indonesia History*, Universitas Negeri Semarang, 2020

Sari Kurnia Ana, *Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2023

Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kausa:Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia abad ke-20*, ( Bandung:Mizan,2005).

Hendra Suhendra, *Gerakan polotiknICMI pada era reformasi (1998-2005)*,(Skripsi,Jurusan Siyasaah Jinayah,Fakultas Syariah,Institut Agama Islam Negeri Semarang,1997)